

Lebaran & Ketupat: Simbol Pengakuan Dosa di Nusantara

Category: KOMUNITAS

written by Redaksi | March 1, 2026



BANDA ACEH – Lebaran, lebih dari sekadar [seremoni keagamaan](#), Idulfitri di tanah air telah bertransformasi menjadi momentum kultural tempat jutaan orang melakukan mudik demi merajut kembali silaturahmi yang sempat renggang oleh jarak dan rutinitas.

Namun, di balik sukacita pertemuan keluarga dan pelaksanaan salat Id, ada satu elemen yang tak pernah absen dari meja makan masyarakat [Nusantara](#), yakni Ketupat. Hidangan ikonik berbahan dasar beras yang dibungkus anyaman janur ini ternyata menyimpan filosofi kehidupan yang sangat mendalam.

Warisan Dakwah Walisongo

Tradisi menyajikan ketupat atau “kupatan” bukanlah muncul tanpa alasan. Sejarah mencatat bahwa tradisi ini merupakan peninggalan berharga dari era Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga. Pada mulanya, masyarakat Jawa kuno menggunakan ketupat dalam ritual sesaji.

Oleh para [ulama terdahulu](#), tradisi tersebut tidak dihapus, melainkan diakulturasi dengan nilai-nilai Islam sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga berhasil mengubah simbolisme ketupat menjadi perayaan Hari Raya Ketupat, sebuah perpaduan harmonis antara adat lokal dan ajaran tauhid yang lebih mudah diterima oleh masyarakat saat itu.

“Ngaku Lepat”: Filosofi di Balik Nama

Secara etimologi, ketupat menyimpan pesan moral yang kuat tentang kerendahan hati. Dalam budaya Sunda, kata ketupat dipercaya merujuk pada ungkapan “Ngaku Lepat”, yang secara harfiah berarti “mengakui kesalahan”. Hal ini selaras dengan tradisi sungkeman dan saling memaafkan yang menjadi inti dari perayaan Lebaran.

Sementara itu, dalam filosofi Jawa, “Kupat” juga sering dikaitkan dengan angka “Papat” (empat), yang tercermin dari bentuknya yang persegi empat. Empat sisi tersebut melambangkan empat tindakan pasca-Ramadan: Lebaran (usai), Luberan (melimpah/berbagi), Leburan (lebur dosa), dan Laburan (pembersihan diri).

Makna Anyaman dan Kebersihan Hati

Secara visual, anyaman janur yang rumit pada kulit ketupat menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia yang penuh dengan kesalahan dan lika-liku masalah. Namun, ketika ketupat dibelah, akan terlihat isian nasi putih yang bersih dan menyatu.

Hal ini menyimbolkan kebersihan hati dan kesucian jiwa setelah seseorang berani mengakui kesalahannya dan mendapatkan ampunan. Tekstur nasi yang padat dan saling merekat juga menjadi simbol kuatnya persaudaraan dan persatuan antar sesama manusia setelah melewati proses “lebaran” dosa.

Tradisi yang Melintasi Zaman

Hingga saat ini, ketupat tetap berdiri kokoh sebagai identitas Lebaran di Indonesia. Kehadirannya di atas meja makan, bersanding dengan opor ayam atau rendang, bukan sekadar pelengkap selera, melainkan pengingat bagi setiap orang untuk senantiasa rendah hati dan bersedia membuka pintu maaf.

Ketupat adalah bukti kecerdasan para pendahulu dalam mengemas ajaran spiritual ke dalam simbol budaya yang fungsional. Di tengah modernitas, ketupat tetap relevan sebagai pengingat bahwa hubungan antarmanusia hanya bisa tetap harmonis jika dilandasi oleh kesediaan untuk saling mengakui kesalahan dan memaafkan.[]